Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.07, No. 3 (September, 2025), pp. 229-238
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Pola Patron Klien Petani Cengkeh dan Pedagang Pengumpul di Desa Lalumpe Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan

Triolius Lai' Dadi' Patandean[1], Maria Heny Pratiknjo[2], Mahyudin Damis[3]

[1] Universitas Sam Ratulangi; trioliuspatandean05@gmail.com
[2] Universitas Sam Ratulangi; mariapratiknjo31@gmail.com
[3] Universitas Sam Ratulangi; budoharuka@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Crop lien;
Patron-client;
Clove farmers;
Social relations

Article history:
Received 2025-05-31
Revised 2025-08-31
Accepted 2025-08-25

ABSTRACT

This study aims to analyze the patron-client relationship pattern between clove farmers and collecting traders in the practice of ijon (crop lien) in Lalumpe Village, Motoling Subdistrict, South Minahasa Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with six informants, and field documentation. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that ijon practices are not merely economic transactions, but part of a social relationship system grounded in trust, kinship, and reciprocal dependency. Farmers deliberately choose trusted traders, even though the clove price they receive is far below the market rate. Traders act as patrons by providing unsecured loans with flexible repayment. This relationship forms a mutualistic symbiosis, but also creates long-term structural dependency that economically benefits the traders. These practices are not regulated by formal contracts but by social norms, local ethics, and the moral economy system embedded in Tountemboan agrarian communities. This study concludes that ijon should be understood as a manifestation of local economic culture, rather than merely a mechanism of market exploitation.
This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Triolius Lai' Dadi' Patandean
Universitas Sam Ratulagi Manado;;Indonesia; trioliuspatandean05@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Ijon;
Patron-klien;
Petani cengkeh;
Relasi sosial

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola relasi patron-klien antara petani cengkeh dan pedagang pengumpul dalam praktik ijon (baijon) di Desa Lalumpe, Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap enam informan, serta dokumentasi lapangan. Teknik analisis dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi data,

Article history:
Received 2025-05-31
Revised 2025-08-31
Accepted 2025-08-25

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ijon bukan hanya merupakan transaksi ekonomi semata, tetapi merupakan bagian dari sistem relasi sosial yang berbasis kepercayaan, kekerabatan, dan ketergantungan timbal balik. Petani memilih pedagang yang dikenal dan dipercaya, meskipun harga cengkeh yang diterima jauh lebih rendah dari harga pasar. Pedagang berperan sebagai patron yang memberikan pinjaman tanpa agunan dan fleksibel dalam pelunasan. Hubungan ini membentuk simbiosis mutualisme, namun juga melahirkan struktur ketergantungan jangka panjang yang menguntungkan pedagang secara ekonomi. Praktik ini dikendalikan bukan oleh kontrak formal, melainkan oleh norma sosial, etika lokal, dan sistem moral ekonomi yang hidup dalam masyarakat agraris Tountemboan. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik ijon harus dipahami sebagai ekspresi budaya ekonomi lokal, dan bukan sekadar mekanisme eksploitasi pasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Triolius Lai' Dadi' Patandean
Universitas Sam Ratulagi Manado;;Indonesia; trioliuspatandean05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam struktur ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menggantungkan hidup pada budidaya tanaman komoditas. Di Provinsi Sulawesi Utara, tanaman cengkeh bukan hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kompleks dalam sistem relasi ekonomi lokal. Masyarakat petani di Desa Lalumpe, Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, telah lama bergantung pada tanaman cengkeh sebagai sumber penghidupan utama. Namun, dalam praktik keseharian, muncul pola interaksi ekonomi yang tidak sederhana, yakni praktik ijon yang mengindikasikan relasi sosial patron-klien antara petani dan pedagang pengumpul.

Praktik ijon yang dijalankan bukan semata mekanisme jual beli biasa, tetapi menjadi sistem sosial yang berlangsung turun-temurun, dan mencerminkan hubungan ketergantungan yang khas. Dalam konteks ini, pedagang pengumpul berperan sebagai patron yang menyediakan bantuan finansial atau akses pasar, sedangkan petani cengkeh sebagai klien yang memberikan loyalitas dan hasil panen sebagai bentuk timbal balik. Situasi ini diperkuat oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat desa yang umumnya berada dalam tekanan kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan dan kesehatan. Fenomena tersebut

memperlihatkan bahwa relasi ekonomi tidak terlepas dari dimensi sosial, kultural, dan kekuasaan yang melingkupinya.

Pola patron-klien dalam praktik ijon cengkeh di Desa Lalumpe menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama karena belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti dinamika relasi ini dalam konteks tanaman cengkeh. Beberapa studi terdahulu seperti Humayroh et al. (2021) dan Filania (2023) telah menelusuri hubungan patron-klien pada komoditas damar dan tembakau, menunjukkan bahwa ketergantungan petani pada tengkulak berakar dari kebutuhan ekonomi dan keterbatasan akses pasar. Namun, penelitian yang mengangkat konteks Minahasa Selatan dengan karakteristik sosial budaya Tountemboan serta praktik pertanian cengkeh yang khas masih sangat minim.

Secara teoritik, penelitian ini berlandaskan pada konsep patron-klien sebagaimana diuraikan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (1988), yang menekankan adanya relasi timbal balik antara dua individu atau kelompok yang memiliki perbedaan posisi sosial-ekonomi. Patron sebagai pihak dominan menyediakan sumber daya dan proteksi, sementara klien memberikan loyalitas dan dukungan. Relasi ini bersifat personal, berulang, dan sering kali tidak tertulis secara formal, tetapi memiliki ikatan kuat dalam norma dan etika lokal. Dalam konteks Desa Lalumpe, pola tersebut termanifestasi dalam praktik pinjam-meminjam uang yang dibayar melalui hasil panen cengkeh di masa depan, dengan harga yang sering kali lebih rendah dari harga pasar.

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang relasi patron-klien dalam masyarakat agraris, sekaligus relevan secara praktis dalam memberikan gambaran konkret bagaimana praktik ekonomi tradisional dapat mempengaruhi kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola patron-klien antara petani cengkeh dan pedagang pengumpul di Desa Lalumpe, serta menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya hubungan tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini tidak hanya berupaya menjelaskan struktur relasi yang terjadi, tetapi juga mengungkap logika budaya yang mendasari praktik tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh pola relasi

patron-klien antara petani cengkeh dan pedagang pengumpul di Desa Lalumpe, Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, namun mencatat secara sistematis berbagai gejala sosial dan praktik ekonomi yang berlangsung di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan praktik ijon (baijon).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada enam informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri dari dua pedagang pengumpul dan empat petani cengkeh. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah pengalaman mereka yang relevan dan keterlibatan langsung dalam praktik ijon, serta pengetahuan kontekstual terhadap pola hubungan sosial ekonomi di desa. Proses wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan kreol Melayu Manado untuk menyesuaikan dengan kemampuan linguistik informan, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami secara akurat. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data lapangan berupa foto-foto kegiatan wawancara, kebun cengkeh, serta dokumen administratif desa. Data juga diperoleh dari sumber sekunder seperti profil desa, catatan hukum tua, serta literatur pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, mengelompokkan berdasarkan tema, dan menghapus data yang tidak mendukung fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan keterkaitan antara temuan lapangan dan kerangka teori. Seluruh proses analisis diarahkan untuk mengungkap logika budaya dan struktur sosial dalam praktik patron-klien, serta bagaimana praktik ini berlangsung sebagai bagian dari sistem ekonomi lokal yang khas di Desa Lalumpe.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa praktik ijon yang dijalankan oleh petani cengkeh di Desa Lalumpe tidak hanya merupakan mekanisme ekonomi semata, tetapi mencerminkan sebuah struktur relasi sosial yang kompleks dalam bentuk pola patron-klien. Pola ini terbentuk dan berlangsung dalam kerangka sosial budaya masyarakat Tountemboan yang kental dengan nilai kekeluargaan, kepercayaan, dan ketergantungan timbal balik.

3.1. Praktik Ijon sebagai Manifestasi Relasi Patron-Klien

Praktik ijon (baijon) di Desa Lalumpe bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan wujud dari struktur relasi sosial yang mendalam antara petani dan pedagang pengumpul. Relasi ini dibentuk oleh kondisi ekonomi petani yang cenderung tidak stabil, di mana kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan anak, perawatan kesehatan, hingga kebutuhan perayaan hari besar keagamaan memaksa mereka mencari bantuan finansial jangka pendek. Dalam konteks inilah praktik ijon muncul sebagai solusi yang mudah diakses.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjual hasil panen cengkeh mereka sebelum masa panen tiba, dengan harga yang jauh di bawah harga pasar. Misalnya, jika harga pasar cengkeh berada di angka Rp100.000 per kilogram, dalam skema ijon hanya dihargai sekitar Rp20.000 per kilogram. Pernyataan ini memperlihatkan logika moral lokal yang menyertai relasi ekonomi. Harga rendah dalam praktik ijon tidak hanya mencerminkan dominasi ekonomi pedagang, tetapi juga menunjukkan relasi tolong-menolong berbasis kekerabatan dan saling pengertian dalam masyarakat.

Lebih dari itu, proses ijon tidak selalu disertai dengan jaminan atau perjanjian tertulis. Pada praktiknya, sebagian besar kesepakatan berlangsung secara lisan dan berbasis kepercayaan. Relasi yang bersifat personal dan tidak formal ini sesuai dengan konsep patron-klien yang dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (1988), di mana patron (dalam hal ini pedagang) menyediakan sumber daya (modal), sedangkan klien (petani) membalas dengan loyalitas dan penyerahan hasil panen. Kesetiaan dalam hubungan ini bukan sekadar kewajiban ekonomis, tetapi juga merupakan bagian dari etika sosial yang hidup dalam komunitas kecil seperti Lalumpe.

Dari sisi petani, relasi ini tidak dianggap sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai strategi bertahan dalam sistem sosial ekonomi yang terbatas. Petani secara aktif memilih kepada siapa mereka akan "baijon" berdasarkan reputasi, kedekatan, dan pengalaman sebelumnya. Bahkan sebelum panen tiba, mereka sudah menjalin kontak dan negosiasi informal. Ada ruang tawar-menawar dan penyesuaian sosial yang mengatur relasi ini, meskipun tetap dalam kerangka ketimpangan struktural. Relasi ini bersifat fleksibel, berbasis jaringan sosial, dan terikat pada norma informal yang berlaku di komunitas. Namun demikian, hubungan tersebut bukan tanpa implikasi. Sering kali, praktik ijon memunculkan siklus ketergantungan ekonomi jangka panjang. Petani yang gagal memenuhi target panen akan tetap memiliki kewajiban untuk menutup kekurangan di tahun berikutnya.

Praktik Ijon di Desa Lalumpe dapat dipahami sebagai relasi patron-klien yang tidak hanya beroperasi dalam logika pasar, tetapi juga dibentuk oleh nilai sosial dan etika lokal.

Meskipun petani berada pada posisi ekonomi yang lemah, mereka tetap memiliki agensi dalam memilih patron, membangun kepercayaan, dan mengatur strategi bertahan hidup. Hubungan ini bersifat ambivalen: di satu sisi memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mendesak, di sisi lain mengekalkan struktur ketergantungan yang berulang dari musim ke musim.

3.2. Kepercayaan sebagai Dasar Relasi Ekonomi

Relasi antara petani dan pedagang pengumpul di Desa Lalumpe dijalankan dalam kerangka sosial yang sangat mengedepankan kepercayaan. Dalam sebagian besar kasus, kesepakatan antara kedua belah pihak tidak dituangkan dalam bentuk tertulis atau kwitansi, melainkan disepakati secara lisan. Hanya dalam kasus tertentu, ketika jumlah pinjaman sangat besar atau petani dianggap belum cukup dipercaya, digunakan dokumen tertulis sebagai bentuk pengamanan tambahan. Namun pada umumnya, transaksi berlangsung secara informal dan personal, yang mencerminkan kuatnya nilai kepercayaan dalam masyarakat setempat.

Pedagang pengumpul memiliki posisi sebagai figur sosial yang dikenal dan dihormati, bukan hanya karena kekuatan modal yang mereka miliki, tetapi juga karena relasi sosial yang mereka bangun dengan petani. Mekanisme formal digantikan oleh norma sosial, di mana kepercayaan (*trust*) menjadi pengikat utama transaksi ekonomi. Dalam konteks ini, pedagang pengumpul bertindak sebagai patron yang tidak hanya memberikan akses ekonomi, tetapi juga memberikan rasa aman sosial dan moral bagi petani.

Kondisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam bentuk dan cara relasi, tergantung pada tingkat kepercayaan, jumlah transaksi, dan pengalaman hubungan sebelumnya. Sistem relasi ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan bekerja sebagai modal sosial (*social capital*) dalam masyarakat agraris yang relatif homogen secara kultural dan sosial. Kepercayaan sebagai basis relasi juga memungkinkan petani untuk tetap bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Mereka tidak perlu memenuhi syarat administrasi formal atau menjaminkan aset fisik seperti dalam sistem kredit formal. Sebaliknya, hubungan emosional, kedekatan sosial, dan sejarah interaksi menjadi jaminan utama. Dalam beberapa kasus, bahkan kedekatan kekerabatan atau kesamaan marga memengaruhi proses ijon.

Kerangka teori patron-klien sebagaimana dirumuskan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (1988) sangat relevan untuk membaca praktik ini. Relasi tersebut dicirikan oleh ketimpangan sumber daya antara patron dan klien, adanya pertukaran keuntungan (uang atau barang) dengan loyalitas sosial, serta bersifat informal tetapi berulang dan mengikat. Relasi ini juga

berjalan dalam waktu panjang dan dapat mengalami pergeseran bentuk, namun substansinya tetap mempertahankan ketergantungan timbal balik yang tidak seimbang.

Dengan demikian, praktik ijon di Desa Lalumpe tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk eksploitasi ekonomi, tetapi sebagai relasi sosial yang dilandasi oleh nilai kepercayaan, loyalitas, dan etika komunal. Petani tetap memiliki ruang untuk memilih patronnya, dan pedagang tetap memerlukan kepercayaan sosial agar dapat menjalankan fungsinya secara berkelanjutan. Dinamika ini menciptakan sistem ekonomi yang tidak sepenuhnya berada dalam logika pasar bebas, melainkan dalam logika moral dan sosial masyarakat lokal.

3.3. Mekanisme Penetapan Harga dan Kontrol Sosial

Penetapan harga dalam praktik ijon di Desa Lalumpe tidak mengikuti mekanisme pasar bebas, melainkan ditentukan melalui negosiasi informal yang didominasi oleh pihak pedagang pengumpul. Dalam banyak kasus, harga yang ditawarkan jauh di bawah harga pasar.

Rasionalisasi harga yang rendah ini bukan semata karena posisi dominan pedagang, tetapi juga karena logika "tolong-menolong" yang dilegitimasi oleh norma lokal. Dalam praktiknya, pedagang melakukan survei ke kebun petani untuk memastikan estimasi hasil panen, lalu menetapkan harga berdasarkan "perkiraan" tersebut. Nilai ijon sering kali dihitung bukan hanya per kilogram, tetapi juga bisa berdasarkan jumlah pohon atau kesepakatan total nilai panen ke depan. Menariknya, ketika hasil panen tidak mencapai target seperti yang disepakati, petani tidak serta-merta dianggap wanprestasi. Sebaliknya, kedua belah pihak akan berunding ulang dan melakukan penjadwalan ulang pelunasan utang pada musim panen berikutnya.

Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pedagang pengumpul memegang posisi tawar yang lebih tinggi, relasi tersebut tidak berlangsung secara koersif. Ada ruang kompromi dan negosiasi ulang yang dibingkai oleh relasi sosial yang telah terbangun. Dalam konteks ini, praktik ijon menciptakan semacam siklus ketergantungan utang lama dibayar dengan hasil panen mendatang, yang sering kali tetap tidak mencukupi karena harga yang rendah, sehingga menciptakan hutang baru.

Namun demikian, praktik ini tidak bisa serta-merta dipahami sebagai relasi yang sepenuhnya eksploitatif. Beberapa pedagang menunjukkan sikap toleran dan empatik terhadap kondisi petani. Misalnya, waktu pelunasan bisa diperpanjang, dan bahkan pembayaran bisa dicicil. Dalam masyarakat kecil seperti Lalumpe, **kontrol sosial** tidak hanya dijalankan secara ekonomis, melainkan juga secara moral dan kultural. Relasi "*baku sayang*"

(saling menyayangi) dan kesadaran bahwa semua pihak "masih bersaudara" menjadi fondasi dalam membentuk etika lokal dalam praktik ekonomi. Pedagang yang terlalu menekan petani atau tidak menepati janjinya dapat mengalami pengucilan sosial atau kehilangan kepercayaan komunitas. Sebaliknya, petani yang tidak menepati janji juga akan kehilangan akses ke pedagang tertentu. Dengan demikian, praktik ijon berjalan dalam sistem sosial yang meskipun informal, tetap memiliki mekanisme kontrol yang kuat.

Struktur relasi patron-klien dalam konteks ini tidak bekerja dalam kerangka hukum formal, melainkan melalui **norma kolektif** yang telah mentradisi. Dalam perspektif antropologi ekonomi, sistem semacam ini merupakan wujud dari "moral economy", di mana pertimbangan etis dan hubungan antar-individu berperan lebih besar daripada kontrak hukum dan kalkulasi keuntungan material semata.

3.4. Simbiosis Mutualisme dan Ketergantungan Struktural

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah terbentuknya hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme antara petani dan pedagang pengumpul. Kedua belah pihak saling membutuhkan dan mendapatkan manfaat yang relatif langsung. Bagi petani, relasi ini menyediakan akses cepat terhadap dana tunai di saat mendesak tanpa harus melalui mekanisme perbankan atau administrasi formal. Dana yang diperoleh biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti biaya pendidikan, pengobatan, atau kebutuhan mendadak lainnya. Sementara itu, pedagang pengumpul memperoleh jaminan pasokan cengkeh secara eksklusif dan berkelanjutan, yang mereka beli dengan harga lebih murah dari harga pasar. Hal ini menjamin keuntungan ekonomi bagi pedagang, terutama karena mereka dapat menjual hasil panen dengan margin yang besar di pasar regional.

Namun, relasi yang tampak saling menguntungkan ini menyimpan ketimpangan struktural. Pedagang memiliki kontrol penuh terhadap dua elemen kunci dalam transaksi ijon, yaitu harga dan waktu pelunasan. Mereka dapat menetapkan harga ijon jauh di bawah harga pasar dan menyesuaikan waktu pelunasan berdasarkan kesepakatan sepihak yang tetap dibingkai dengan bahasa "tolong-menolong". Sementara itu, petani tidak memiliki alternatif sumber pinjaman lain di luar jaringan sosial yang terbatas. Situasi ini membuat petani tidak memiliki daya tawar yang memadai dan akhirnya menerima skema ijon meskipun mereka sadar bahwa itu merugikan secara jangka panjang.

Kondisi ini menghasilkan siklus ketergantungan yang berulang. Sebagian besar petani yang telah melakukan ijon dalam satu musim, akan kembali melakukan ijon di musim berikutnya karena hasil panen tidak mencukupi untuk menutup kebutuhan sekaligus

membayar utang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ijon dibingkai sebagai kesepakatan sosial yang fleksibel, tetapi dalam kenyataannya, petani terjebak dalam struktur yang tidak mereka kuasai. Hubungan ini membentuk apa yang bisa disebut sebagai "zona abu-abu" antara pertolongan dan eksploitasi. Di satu sisi, petani merasa terbantu karena kebutuhan mendesak mereka terpenuhi; namun di sisi lain, mereka secara sistematis kehilangan kendali atas hasil kerja mereka sendiri.

Dalam perspektif antropologi ekonomi, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *moral economy*, sebuah sistem pertukaran ekonomi yang berakar pada norma lokal, hubungan sosial, dan nilai-nilai kolektif, bukan hanya pada kalkulasi rasional keuntungan pribadi. Dalam masyarakat seperti Lalumpe, hubungan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari ikatan sosial dan moral. Pedagang yang terlalu keras akan kehilangan muka sosial, dan petani yang tidak menepati janji akan dijauhi. Mekanisme ini menjadi bentuk kontrol sosial informal yang memastikan kesinambungan praktik ijon dalam kerangka relasi patron-klien.

Dengan demikian, simbiosis antara petani dan pedagang pengumpul di Desa Lalumpe bersifat mutualistik tetapi tidak setara. Hubungan ini memberikan keuntungan timbal balik, namun dalam kerangka ketimpangan struktur kekuasaan dan akses ekonomi. Realitas ini memperkuat pentingnya membaca praktik ijon bukan hanya sebagai fenomena ekonomi, tetapi sebagai ekspresi dari struktur sosial dan logika lokal yang kompleks, di mana nilai, solidaritas, dan subordinasi berjalan bersamaan dalam satu sistem relasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ijon antara petani cengkeh dan pedagang pengumpul di Desa Lalumpe merupakan suatu bentuk relasi sosial ekonomi yang merepresentasikan pola patron-klien. Dalam relasi ini, pedagang pengumpul bertindak sebagai patron yang memberikan akses finansial secara cepat dan fleksibel kepada petani, sementara petani sebagai klien memberikan loyalitas dan hasil panen sebagai imbalan. Relasi ini terbentuk karena kondisi struktural seperti keterbatasan akses modal, ketergantungan ekonomi, dan desakan kebutuhan hidup yang bersifat mendesak.

Temuan penelitian mengungkap bahwa praktik ijon dijalankan dengan skema harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul, jauh di bawah harga pasar. Namun demikian, transaksi tetap berlangsung karena dilandasi oleh nilai kepercayaan dan relasi kekeluargaan yang kuat. Proses ini menciptakan sistem simbiosis mutualisme yang di satu sisi memudahkan petani, tetapi di sisi lain mengekalkan ketergantungan jangka panjang. Petani

tidak memiliki alternatif sumber permodalan yang lebih adil, sementara pedagang memegang kendali terhadap harga dan waktu pelunasan.

Relasi patron-klien dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai relasi eksploitatif semata. Justru, norma sosial, nilai kekeluargaan, dan etika lokal memainkan peran besar dalam menjaga kelangsungan praktik ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ijon bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga fenomena budaya yang dijalankan dalam sistem nilai masyarakat lokal. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika ekonomi masyarakat agraris melalui pendekatan antropologi yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam analisis ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Konsep-Konsep Pokok Antropologi dan Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Filania, F. (2023). Strategi petani tembakau dalam menghadapi ketergantungan terhadap tengkulak. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 101–117.

Humayroh, W. R., Ramdan, R., & Sulasmi, E. (2021). Relasi patron-klien pada petani damar di Kabupaten Lebak. *Jurnal Agraria Nusantara*, 2(1), 45–58.

Kausar, & Zaman, K. (2011). Analisis hubungan Patron Klien (Studi kasus hubungan toke dan petani swait pola swadaya di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu). *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian Indonesia*, 12(3), 45–60.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pangemanan, S., Kaunang, R., & Timban, J. F. J. (2018). Sistem Ijon pada Usahatani Cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *AgriSosioEkonomi*, 14(1), 175–186.

Prasetyo, R. H. (2022). Patron-klien dalam hubungan ekonomi petani dan tengkulak: Studi kasus di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3), 190–208.

Putra, H. S. A. (1988). *Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati, R., & Malik, A. (2020). Struktur relasi sosial dalam distribusi hasil panen pada petani lokal. *Jurnal Sosiologi Komunitas*, 5(1), 60–75.

Nasution, A. R., & Harahap, S. (2021). Peran tengkulak dalam distribusi hasil pertanian dan implikasinya terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 203–215.

Sari, P. W., & Yuliani, S. (2021). Transaksi ijon dan etika ekonomi lokal: Studi pada petani kopi di Jember. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 12(4), 144–158.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.